

# ARTIKEL PENELITIAN FIP TH. 2009

## PENDIDIKAN POLITIK MAHASISWA

(Studi Kasus Netralitas Ormawa UNY dalam Pemilu 2009)

Oleh:  
Estu Miyarso, M.Pd.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pendidikan politik yang dilakukan oleh ormawa intra UNY kepada mahasiswa dan mengetahui sejauhmana netralitas ormawa intra UNY dalam pelaksanaan pemilu 2009.

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Subjeknya adalah mahasiswa UNY dengan seting penelitian yaitu seluruh aktivitas di kampus dan sekitarnya. Teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan interview dan observasi untuk jenis data primer serta teknik angket, dokumentasi maupun kajian literatur untuk jenis data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah Jajaran Kemahasiswaan di lingkungan UNY, pengurus ormawa, dan mantan pengurusnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa: (1) Pendidikan politik yang dilaksanakan oleh ormawa intra UNY kepada mahasiswa pada hakekatnya merupakan “kampanye politik” yang bersifat laten. Bentuk atau format yang digunakan adalah indoktrinasi dengan teknik propaganda untuk mendapatkan kader-kader ideologi gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) melalui ormawa ekstra kampus (KAMMI) maupun parpol (PKS), baik secara kuantitas maupun kualitasnya. (2) Meski ormawa intra secara eksplisit tidak pernah menyatakan dukungan atau keberpihakannya pada partai politik tertentu dalam pemilu 2009, namun indikator keberpihakan yang dilakukan aktifisnya merupakan fakta dan fenomena nyata. Dampak negatif yang terjadi adalah pemahaman (pengetahuan), sikap, dan perilaku mahasiswa, ormawa bahkan lingkungan kampus yang lebih sempit, puritan, dan partisan.

*Kata Kunci: Pendidikan Politik, Netralitas Ormawa, Pemilu 2009*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Lembaga kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan (ormawa) adalah wadah pelaksanaan kegiatan mahasiswa di kampus. Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan ormawa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawan, integritas kepribadian,

menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.<sup>1</sup>

Lebih dari itu, peran mahasiswa melalui wadah ormawa tidak hanya terbatas dalam bidang akademik atau profesionalitas keilmuan saja. Mahasiswa melalui wadah ormawa juga berperan sebagai agen perubahan sekaligus kontrol sosial atas penyelenggaraan pemerintahan bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain, mahasiswa melalui wadah ormawa baik intra maupun ekstra kampus merupakan kekuatan politik tersendiri yang selalu diperhitungkan dalam sejarah kehidupan masyarakat bernegara.

Namun demikian, orientasi perjuangan dan dinamisasi kehidupan ormawa hendaknya tetap pada netralitas lembaga yang sangat menjunjung tinggi moralitas akademis. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat edaran Dirjen Dikti tahun 2002 bahwa sistem penyelenggaraan kegiatan ormawa tidak boleh menjadi perpanjangan tangan (*underbow*) dari kekuatan partai politik tertentu dan netral terhadap suku, ras, agama dan aliran (golongan) kepercayaan atau SARA.<sup>2</sup>

Sadar atau tidak, fenomena tarik menarik kepentingan politik telah menjadi bagian dari kehidupan ormawa intra kampus terutama di UNY pada saat ini. Netralitas ormawa atas penyelenggaraan pemilu 2009 perlu menjadi pertanyaan sekaligus ujian tersendiri bagi ormawa dan mahasiswa secara keseluruhan. Dari fenomena inilah perlu dikemukakan pertanyaan, pendidikan politik seperti apa yang sebenarnya telah dilaksanakan dalam kehidupan ormawa intra pada saat ini? Fenomena inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian agar kehidupan ormawa pada saat ini dapat tergambarkan secara lebih objektif dan mendalam dari sudut keilmuan. Dengan demikian kampus benar-benar bisa menjadi lembaga akademis non partisan dan non puritan yang

---

<sup>1</sup> Kepmen. Dikbud nomor:155/U/1998.

<sup>2</sup> SK Dirjen Dikti no.26 Th. 2002

tetap menjunjung tinggi objektivitas dan budaya ilmiah dan dinamis sesuai visi dan misi UNY 2006-2010.

## 2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran tentang pendidikan politik yang dilakukan oleh ormawa intra UNY kepada mahasiswa pada saat ini?
- b. Bagaimana netralitas ormawa intra UNY pada pelaksanaan pemilu 2009?

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Tinjauan tentang Politik

#### a. Pengertian Politik

Politik secara etimologis berasal dari kata "*polis*" (Bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Istilah politik itu sendiri dapat diartikan; (a) ilmu atau segala sesuatu (siasat, kebijakan) yang menyangkut urusan kenegaraan, (b) kebijaksanaan, (c) siasat dan upaya atau perjuangan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. (Aka Kamarulzaman, 2005:556).

Pengertian politik dari para ahli diantaranya dikemukakan oleh Laswell (1950) yang memberikan pengertian secara klasik yaitu "*politics as who gets, what, when, and how.*" Menurut Miriam Budiardjo (2008) politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem (sosial) yang menyangkut proses menentukan dan melaksanakan tujuan.<sup>3</sup>

#### b. Beberapa Perspektif atau Pendekatan tentang Politik

- 1) Perspektif/Pendekatan Moral (baik atau buruk): Politik sesuatu yang mulia karena merupakan usaha mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan. Politik dalam bentuk yang buruk adalah perebutan kekuasaan, harta dan tahta.

---

<sup>3</sup>Miriam Budiardjo. (2008). Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal.15-22

- 2) Pendekatan Konflik: Politik adalah kegiatan untuk memperoleh dan mempertahankan kepentingan (material dan non material.) Dalam upaya mencari dan mempertahankan kepentingan, muncul pertentangan, konflik (fisik dan non fisik).
- 3) Pendekatan Fungsional: Politik adalah kegiatan merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum (menyangkut alokasi nilai-nilai kepentingan yang dirumuskan dalam kebijaksanaan publik).
- 4) Pendekatan analisis wacana: politik adalah kegiatan mendiskusikan situasi dari suatu fenomena politik misalnya: proses pemilihan calon-calon menteri. (Miriam Budiharjo, 2008: 15-16).

## **2. Tinjauan tentang Pendidikan Politik**

### **a. Pengertian Pendidikan Politik**

Menurut Gabriel Almond dalam Muchtar Mas'od (1986), pendidikan politik adalah bagian dari sosialisasi politik yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya.<sup>4</sup> Mohammad Nuh sebagaimana dikutip oleh Wayan Sohib (2009) mengatakan, pendidikan politik tidak terbatas pada pengenalan seseorang terhadap peran individu dalam partisipasinya di pemerintahan, partai politik dan birokrasi. Tetapi pada hakikatnya adalah terbangunnya proses pendewasaan dan pencerdasan seseorang akan tanggung jawab individu dan kolektif untuk menyelesaikan permasalahan bangsa sesuai otoritasnya yang mengandung makna mentalitas dan etika dalam berpolitik.<sup>5</sup>

### **b. Bentuk dan Proses Pendidikan Politik**

Bentuk dan proses sosialisasi atau pendidikan politik menurut Dannis Kavang, itu terbagi atas dua jenis, yaitu: (a) Bentuk dan proses yang bersifat laten atau tersembunyi

---

<sup>4</sup> Muchtar Mas'od dan Collin ac Andrews. *Perbandingan Sistem Politik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta: 1986. Hal 32.

<sup>5</sup> <http://sabili.co.id/>

dimana kegiatan atau aktivitasnya berlangsung dalam lembaga-lembaga sosial non politis seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan keagamaan, lingkungan kerja maupun lingkungan sekolah atau kampus. (b) Bentuk dan proses yang bersifat terbuka di mana aktivitasnya berlangsung dalam lembaga politis tertentu (termasuk pemilu dan perangkat-perangkatnya).<sup>6</sup>

Adapun bentuk sosialisasi politik berdasarkan jumlah peserta (audience) atau massa yang mengikutinya dibedakan menjadi bentuk umum dan bentuk terbatas. Bentuk umum terjadi bila massa (audience) yang melaksanakannya tidak dibatasi jumlahnya sedangkan bentuk yang terbatas jumlahnya dibatasi untuk kalangan tertentu. Menurut Ramlan Subakti (Surabaya Pos, 1996) dari cara atau metode penyampaian pesan serta tujuannya, sosialisasi politik dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu (1) dengan metode pendidikan (pembelajaran) atau penerangan dan (2) metode indoktrinasi. Hal ini mengandung pengertian bahwa sosialisasi memiliki makna yang lebih luas dari pada pendidikan itu sendiri.

### c. Karakter Indoktrinasi Politik dan Metodenya

Indoktrinasi adalah proses sosialisasi yang lebih bersifat subjektif<sup>7</sup>. Karakter utama indoktrinasi adalah menggunakan asas monolog atau searah. Indoktrinasi dilakukan dari pemegang otoritas kepada massa yang tak memiliki hak dan kebebasan sebagai objek politik. Nilai yang hendak ditanamkan maupun metode dan mekanisme yang digunakan pada dasarnya ditentukan secara sepihak oleh pemegang otoritas. berikut ini dipaparkan beberapa metode indoktrinasi yang biasa digunakan oleh pihak atau pelakunya, antara lain:

1. **Manipulasi** adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, pensembunyian, penghilangan atau pengkaburan terhadap bagian atau keseluruhan

---

<sup>6</sup> Dannis Kavang. *Political Culture*. Armico. Bandung. 1998. Hal 45.

<sup>7</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Indoktrinasi>

sebuah realitas, kenyataan, fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai.<sup>8</sup>

2. **Propaganda** adalah proses penyampaian rangkaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sejumlah orang yang banyak. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk mempengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Propaganda merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran, dan berpengaruh langsung pada perilaku untuk pencapaian suatu respon yang sama dengan niat yang dikehendaki dari pelakunya.<sup>9</sup>

Jenis-jenis metode propaganda, yaitu: (a) Metoda Koersif, sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa ketakutan bagi komunikan agar secara tidak sadar bertindak sesuai keinginan komunikator. (b) Metoda Persuasif, sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa kemauan secara sukarela bagi komunikan agar secara tidak sadar dengan seketika dapat bertindak sesuai dengan keinginan komunikator (c) Metoda pervasif, sebuah komunikasi dengan cara menyebar luaskan pesan serta dilakukan secara terus menerus/berulang-ulang kepada komunikan sehingga melakukan imitasi atau menjadi bagian dari yang diinginkan oleh komunikator.<sup>10</sup>

Teknik-teknik yang biasa dilakukan dalam propaganda, antara lain:

- a. Pemberian julukan (*Name calling*) adalah penggunaan julukan untuk menjatuhkan seseorang, istilah, atau ideologi dengan memberinya arti negatif.

---

<sup>8</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Manipulasi>

<sup>9</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Propaganda>

<sup>10</sup> Santosa Sastropetro, 1991, Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa, Bandung: Alumni, h. 34

- b. Parade dangdut (*Bandwagon*) adalah penyampaian pesan yang memiliki implikasi bahwa sebuah pernyataan atau produk diinginkan oleh banyak orang atau mempunyai dukungan luas.
  - c. Teknik transfer adalah suatu teknik propaganda dimana orang, produk, atau organisasi diasosiasikan dengan sesuatu yang mempunyai kredibilitas baik/buruk.
  - d. Tebang pilih (*Card stacking*) adalah suatu teknik pemilihan fakta dan data untuk membangun kasus dimana yang terlihat hanya satu sisi suatu isyu saja, sementara fakta yang lain tidak diperlihatkan.
  - e. Penyamarataan yang berkilap (*Glittering generalities*) adalah teknik dimana sebuah ide, misi, atau produk diasosiasikan dengan hal baik seperti kebebasan, keadilan, dan demokrasi.
  - f. Manusia biasa (*Plain folks*) adalah salah satu teknik propaganda yang menggunakan pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya rendah hati dan empati dengan penduduk pada umumnya. misalnya mencium bayi, bersalaman dengan orang biasa, hingga memeluk orang papa.
  - g. Kesaksian (*testimonial*) adalah salah satu teknik propaganda yang paling umum digunakan dimana ditampilkan seseorang yang untuk bersaksi dengan tujuan mempromosikan produk tertentu, terkadang dalam kesaksiannya orang yang sama menjelek-jelekan produk yang lain
3. **Retorika** adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo). Retorika saat ini tidak hanya yang berbentuk *voice* atau *face to face* tapi juga termasuk teks dan audiovisual.

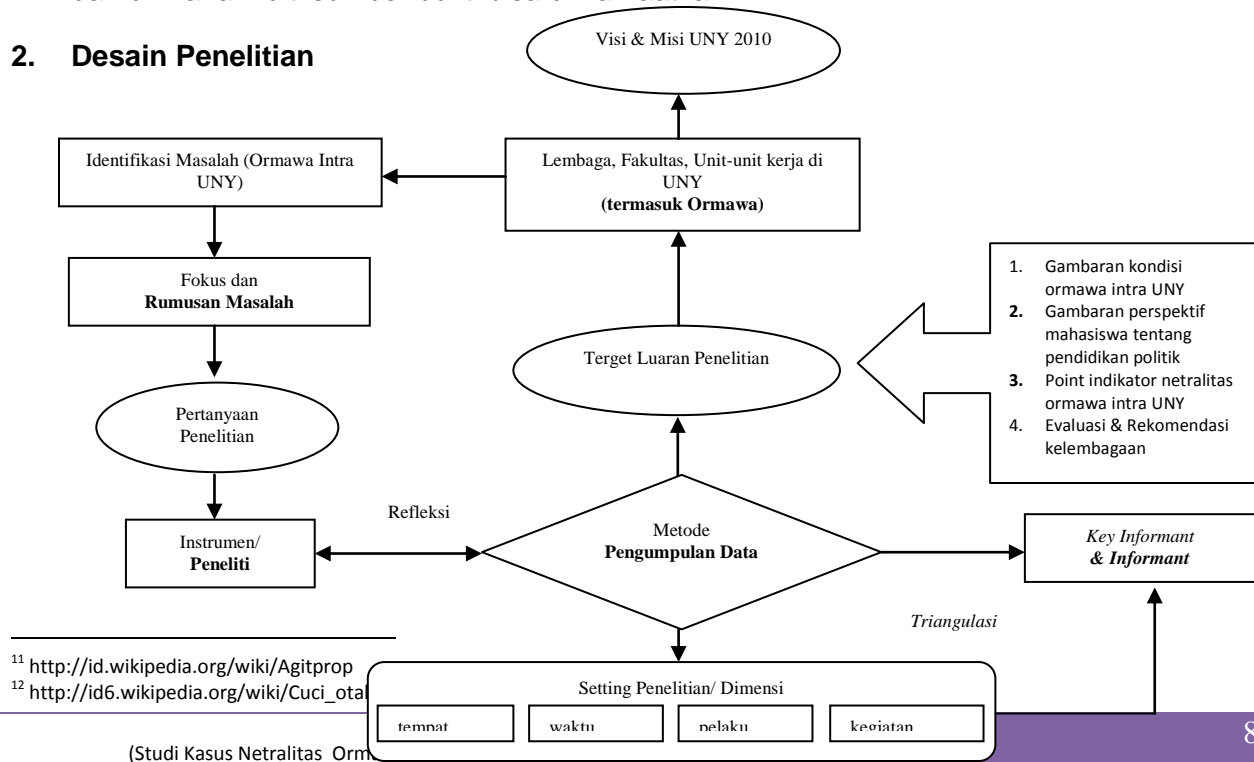
4. **Agitprop** Metode yang digunakan untuk mengajak atau memasukan ide-ide ke dalam masyarakat tersebut biasanya secara emosional, dengan demikian maka propaganda atau agitasi adalah satu-kesatuan upaya untuk pencapaian tujuan ke arah yang diinginkan dari pelakunya.<sup>11</sup>
5. **Cuci otak** adalah sebuah upaya rekayasa pembentukan ulang tata berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu menjadi sebuah tata nilai baru, praktik ini biasanya merupakan hasil dari tindakan indoktrinasi, dalam psikopolitik diperkenalkan dengan bantuan penggunaan obat-obatan, metafisika, dan sebagainya.<sup>12</sup>

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin (dalam Rachmat Kriyantono, 2007: 67) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas, dan di mana multi sumber bukti bisa dimanfaatkan.

### 2. Desain Penelitian





### 3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan interview dan observasi untuk jenis data primer serta teknik angket, dokumentasi maupun kajian literatur untuk jenis data sekunder. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Jajaran Kemahasiswaan di lingkungan UNY, pengurus ormawa, dan mantan pengurus ormawa.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *trianggulasi* dari berbagai sumber yang ada. Analisa ini bertujuan agar temuan-temuan dari kasus-kasus yang terjadi di lokasi penelitian dapat di kaji lebih mendalam dan fenomena yang ada dapat digambarkan secara terperinci sehingga apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini nantinya bisa terjawab dengan maksimal.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Mahasiswa tentang Politik

Mahasiswa memiliki presepsi yang beragam tentang makna dan arti politik. Namun demikian, kebanyakan persepsi tersebut lebih terbatas pada “politik” sebagai konflik dan fungsional dibandingkan perspektif normative maupun kajian analisis wacana.

**Tabel 1**  
Persepsi mahasiswa tentang politik

No.	Pernyataan	Persepsi Dasar
1.	“Sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan (cara memperoleh maupun mempertahankannya)”	Perspektif konflik
2.	“Suatu system penipuan (mendapat kekuasaan) yang mengatasnamakan demokrasi”	
3.	“Sesuatu yang berkaitan dengan (kompetisi) partai”	
4.	“Sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan atau wewenang (dalam konteks Negara)”	Perspektif fungsional
5.	“Sesuatu yang berkaitan dengan jalannya pemerintahan”	
6.	“Sesuatu yang berbau demokrasi (beserta perangkatnya)”	
7.	“Segala cara/ strategi untuk meraih sesuatu baik dengan cara yang baik maupun buruk”.	Perspektif normative
8.	“Segala pembicaraan tentang politik atau bagaimana berpolitik”.	Perspektif kajian analisis wacana

Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman tentang pendidikan politik yang terjadi di lingkungan kampus. Ada sebagian mahasiswa yang tahu dan benar-benar memahami bahwa pendidikan politik sudah pernah atau sedang mereka lakukan sehingga menilainya

sangat perlu agar mahasiswa semakin “melek” tentang politik tapi ada juga sebaliknya, sangat membenci, apriori bahkan antipati terhadap segala kegiatan yang berbau politik. Sementara sebagian mahasiswa lainnya menyatakan tidak tahu apa itu pendidikan politik.

## 2. Format Pendidikan Politik yang dilaksanakan Ormawa UNY

**Tabel 2**  
Format Sosialisasi politik berdasarkan jumlah Audience dan sifat/ metodenya

No.	Aktivitas Kampus	Bentuk Sosialisasi Politik		Penyelenggara	
		Massa	Sifat/ Cara	Kampus	Ormawa
1	Ospek	Terbatas	Tersembunyi	√	√
2	Perkuliahahan	Terbatas	Tersembunyi	√	√
3	Seminar dan forum ilmiah resmi	Umum	Tersembunyi	√	√
4	Pelatihan/ training	Terbatas	Tersembunyi	√	√
5	Forum kajian non formal	Terbatas	Tersembunyi		√
6	Pemilihan umum mahasiswa (Pemilwa)	Umum	Terbuka		√
7	Kampanye dalam Pemilwa	Umum	Terbuka		√
8	Musyawarah besar (Mubes) mahasiswa	Terbatas	Terbuka		√
9	Rapat kerja, koordinasi pengurus ormawa	Terbatas	Tersembunyi		√
10	Program kerja ormawa	Terbatas	Tersembunyi		√
11	Demonstrasi mahasiswa	Umum	Terbuka		√
12	Negosiasi kebijakan dengan pimpinan	Terbatas	Terbuka		√
13	Regulasi kebijakan pimpinan kampus	Umum	Tersembunyi	√	
14	Kampanye calon pimpinan lemb. kampus	Umum	Terbuka	√	
15	Pemilihan pimpinan lemb. kampus	Umum	Terbuka	√	

Pendidikan politik yang dilaksanakan oleh ormawa intra UNY kepada mahasiswa pada hakekatnya merupakan istilah lain dari sosialisasi politik atau “kampanye politik” yang bersifat laten atau terselubung dengan berbagai variasinya. Bentuk atau format yang digunakan adalah indoktrinasi dengan berbagai metode dan teknik propaganda untuk mendapatkan kader-kader ideologi gerakan maupun parpol, baik secara kuantitas (jumlah massa mahasiswa) maupun kualitasnya (terutama mahasiswa yang potensial).

## 3. Motivasi Ormawa dalam Melaksanakan Pendidikan Politik

Hal yang melatarbelakangi dan yang memotivasi ormawa intra UNY melaksanakan format pendidikan politik seperti itu lebih karena dorongan atau faktor dari luar kampus yaitu adanya agenda dan target ideologi politik gerakan Islam radikal yang diusung oleh aktifis organisasi gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) melalui ormawa ekstra kampus (KAMMI) yang berhasil menguasai dan menghegemoni ormawa intra kampus serta bermuara pada orientasi politik kepartaian (PKS). Ketiga organisasi ini (IM-KAMMI-PKS) memiliki hubungan yang sangat kuat. Dengan kata lain, ormawa UNY tidak lagi berorientasi atau

memperjuangkan moralitas akademis tapi lebih berfungsi sebagai agen kepentingan pihak luar yaitu organisasi gerakan (Islam transnasional) maupun organisasi politik yang mengatasnamakan Islam.

**Tabel 4**  
**Daftar Nama Pimpinan Ormawa Intra dan Latar Belakang Ormawa Ekstra**

Periode	Nama	Asal Fakultas	Jabatan Intra	Lb. Ekstra
1996-1997	Mshd	FIP	Ka. Senat UNY	HMI
1997-1998	Sfl	FIP	Ka. Senat UNY	PMII
1998-1999	Moh. Mun	FIP	Ka. Senat UNY	PMII
1999-2000	Muh. Zuh	FT	Ketua BEM UNY	KAMMI
2000-2001	Syam	FISE	Ketua BEM UNY	HMI
2001-2002	<i>Vakum (dibekukan Rektor)</i>	-	-	-
2002-2003	<i>Vakum (dibekukan Rektor)</i>	-	-	-
2003-2004	Her Kur	FIP	Ketua BEM UNY	KAMMI
2004-2005	De Har	FIP	Ketua BEM UNY	KAMMI
2005-2006	Sjmk	FBS	Ketua BEM UNY	KAMMI
2006-2007	Dn	FMIPA	Ketua BEM UNY	KAMMI
2007-2008	Fitri Har	FISE	Ketua BEM UNY	KAMMI
2008-2009	S Nurs Priy	FT	Ketua BEM UNY	KAMMI
2009-2010	Pi Wi	FT	Ketua BEM UNY	KAMMI

#### 4. Keberpihakan Ormawa UNY dalam Pemilu 2009

Meskipun ormawa intra secara eksplisit tidak pernah menyatakan dukungan atau keberpihakannya pada salah satu partai politik tertentu dalam pemilu 2009, namun indikator-indikator keberpihakan yang dilakukan aktifisnya merupakan fakta dan fenomena nyata, baik dalam bentuk keberpihakan secara terbuka terutama pada saat dan menjelang hari pencatangan pada pemilu 2009, misalnya aktifis ormawa UNY turut serta berkampanye sebagai simpatisan/ kader PKS selama Pemilu 2009 terutama saat digelar di wilayah Yogyakarta, pemberian atau bagi-bagi pin atau atribut bergambar PKS, ajakan kader PKS pada teman-temannya untuk ikut menconteng partai tersebut pada Pemilu 2009 baik melalui SMS atau ajakan langsung secara lesan, ikut serta bersama pengurus dan kader PKS lainnya dalam forum-forum koordinasi baik formal maupun non formal. Bentuk keberpihakan secara laten (terselubung) merupakan bagian dari pola kaderisasi yang didesain secara sistematis oleh aktifis gerakan IM-KAMMI-PKS. Pola kaderisasi ini dimulai dari proses sosialisasi ideologi IM di kampus yang banyak diterjemahkan sebagai

proses “indoktrinasi politik” hingga menginternal pada diri kadernya dalam bentuk militansi dan keyakinan politik. Aktivitas indoktrinasi dan propaganda politik tersebut, antara lain:

**Tabel 3.**  
**Aktivitas Indoktrinasi dan Praktek Propaganda Politik di Kampus**

No.	Aktivitas Kampus	Contoh Aktivitas Indoktrinasi/ Propaganda	Metode/ Teknik Propaganda
1	Ospek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan nama dari POSKAM ke OSPEK untuk menghilangkan sejarah/peran ormawa sebelumnya.</li> <li>• Penyusunan (penempatan) personil kader pada bagian-bagian kepanitiaan yang strategis dan menguntungkan.</li> <li>• Penyusunan jadwal yang membatasi kepentingan kelompok lain yang dianggap sebagai pesaing.</li> <li>• Pemilihan materi atau pemateri yang sangat selektif (tidak proporsional)</li> <li>• Pencitraan positif pihak-pihak yang menguntungkan dan Pencitraan negatif pihak-pihak sebagai pesaing.</li> <li>• Retorika panitia/ pembicara tentang ormawa ekstra (sebagai aktor reformasi) yang tidak seimbang</li> <li>• Pemboikotan pemateri yang tidak sepaham</li> <li>• Pemboikotan mata acara yang tidak sepaham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pervasif/ testimony penyamarataan.</li> <li>• Koersif, persuasive/ tebang pilih</li> <li>• Koersif, persuasive/ tebang pilih</li> <li>• Koersif, persuasive/ tebang pilih</li> <li>• Persuasive, pervasif/ julukan, transfer</li> <li>• Persuasif, pervasif/ testimony</li> <li>• Koersif/ julukan</li> <li>• Koersif/ tebang pilih</li> </ul>
2	Perkuliahhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan tutor PAI yang tidak kompeten</li> <li>• Model, bentuk dan tempat forum (tutorial PAI) yang tidak sesuai dengan isi materi tapi hanya mementingkan kecocokan dengan peserta (sebagai calon kader) dan agenda politik dari ideologi tutor.</li> <li>• Subjektivitas dosen dalam memberikan nilai kuliah kepada mahasiswa tertentu yang 1 partai/ golongan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif/ tebang pilih</li> <li>• Persuasif, pervasif/ penyamarataan, transfer, manusia biasa, bandwagon</li> <li>• Koersif, persuasif/ tebang pilih</li> </ul>
3	Seminar dan forum ilmiah resmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan pembicara yang belum laik pada levelnya baik sisi pengalaman maupun keilmuannya</li> <li>• Pembicara atau moderator lebih beretorika dari pada penyampaian isi materi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasif, pervasif/ tebang pilih, julukan</li> <li>• Persuasive, pervasif/ manusia biasa</li> </ul>
4	Pelatihan/ training	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama kegiatan dengan EO luar tanpa harus memberikan pembelajaran berorganisasi pengurus (sertifikasi guru).</li> <li>• Pencitraan nara sumber secara terus menerus meskipun forum tersebut tidak relevan dengan kompetensinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasif/ penyamarataan</li> <li>• Persuasive, pervasif/ manusia biasa, penyamarataan</li> </ul>
5	Forum kajian non formal (luar kampus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghilangan pamlet atau sebaran informasi dari ormawa ekstra/ lainnya yang menjadi pesaing</li> <li>• Pencitraan nara sumber secara terus menerus meskipun forum tersebut tidak relevan dengan kompetensinya</li> <li>• Pencitraan negative terhadap tokoh atau kelompok (lawan) secara tidak proporsional .</li> <li>• Indoktrinasi materi kegiatan (agama) tanpa memberi ruang dialektis dan reflektif secara lebih mendalam.</li> <li>• Termasuk pemahaman jihad Islam yang kurang tepat.</li> <li>• Pelibatan kader dalam kegiatan-kegiatan (praktis) kepartaian di luar kampus: baksos (desa binaan), demonstrasi, kampanye, diskusi/ rapat kader dengan pimpinan partai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasif/ tbng.pilih</li> <li>• Persuasive, pervasif/ manusia biasa, t. Pilih</li> <li>• Koersif, pervasif/ tebang pilih</li> <li>• Persuasive, pervasif/ transfer, julukan penyamarataan</li> <li>• Koersif, persuasive, pervasif/ berbagai teknik</li> </ul>
6	Pemilihan umum mahasiswa (Pemilwa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan ketua dan anggota KPU yang memihak</li> <li>• Peraturan (sistem partai) yang lebih memihak kelompok tertentu daripada kepentingan kampus.</li> <li>• Identifikasi jumlah mahasiswa calon pemilih yang tidak jelas (tidak semua mahasiswa diberi undangan pemilih)</li> <li>• Sosialisasi Pemilwa yang kurang optimal dan menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasif/ tb plh</li> <li>• Sda.</li> <li>• Sda.</li> <li>• Sda.</li> </ul>
7	Kampanye dalam Pemilwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengemasan kegiatan kampanye yang tidak menarik</li> <li>• Lebih banyak kegiatan kampanye terselubung daripada kampanye terbuka.</li> <li>• Tawaran (iming-iming) jabatan pada mahasiswa yang potensial sebagai kader golongan atau partainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sda.</li> <li>• Sda.</li> <li>• Sda.</li> </ul>
8	Musyawarah besar (Mubes) mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Legalisasi agenda politik pada produk-produk hukum ormawa: adanya DPO (yang intervensif) dan UKMF (tidak tercantum dalam buku panduan ormawa) di struktural guna memecah kekuatan (daya kritis) UKM.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasif/ tebang pilih</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manipulasi dan hegemoni garis hirarki struktur ormawa yang tidak jelas hingga banyak pengurus inti ormawa saja tidak tahu hirarki antar lembaga.</li> <li>• Penggelindingan retorika atau slogan “kontribusi”, “sekolah pemimpin”, “pendidikan politik”, dan sebagainya sebagai agenda politik partai tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasif/ tebang pilih</li> <li>• Persuasive, pervasif/ transfer, penyamarataan</li> </ul>
9	Rapat kerja, koordinasi pengurus ormawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif pelaksanaan produk hukum yang “membebek” dan memihak salah satu partai (harus sesuai dengan AD ART/ GBHK yang sudah dimanipulasi)</li> <li>• Indoktrinasi structural dengan menebar rasa takut, rasa minder, atau “meminggirkan” hingga “pembunuhan karakter” tokoh/ kelompok yang kritis dan tidak menguntungkan bagi kelompoknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasive, pervasif/ transfer, penyamarataan</li> <li>• Koersif, pervasive/ julukan</li> </ul>
10	Program kerja ormawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyertaan agenda-agenda politik tertentu dalam Proker missal: aturan pemilu harus berbasis partai, intervensi yang berlebihan dari ormawa atas pada ormawa bawah.</li> <li>• Komersialisasi ormawa pada proker tertentu atas nama kerjasama dengan EO dari luar kampus. (seminar/ diklat sertifikasi guru)</li> <li>• Even-even yang lebih sensasional tapi kurang bermakna missal: aksi tanda tangan terpanjang, spanduk terpanjang</li> <li>• Akuntabilitas pengelolaan keuangan ormawa yang kurang transparan pada seluruh pengurus (rincian anggaran tiap kegiatan/ satu periode kepengurusan) .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasive/ transfer, penyamarataan</li> <li>• persuasive,/ penyamarataan</li> <li>• persuasive,/ transfer, penyamarataan, bandwagon</li> <li>• Koersif/ tebang pilih</li> </ul>
11	Demonstrasi mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif psikologi massa sebagai (show of power) untuk (bargaining position) pada pimpinan kampus</li> <li>• Agitasi korlap dan peserta (sandiwara peredaman massa)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasive/ transfer</li> <li>• Koersif, persuasif/ julukan</li> </ul>
12	Negosiasi kebijakan dengan pimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan informasi yang kurang seimbang dan komperhensif hingga terjadi pencekalan kegiatan pada ormawa lain (UKM) oleh pimpinan kampus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koersif, persuasive, pervasif/ tebang pilih, julukan</li> </ul>
13	Regulasi kebijakan pimpinan kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencekalan kegiatan pada salah satu ormawa hingga citranya menjadi buruk atau sebaliknya.</li> <li>• Penerimaan tenaga Dosen/ karyawan (CPNS) yang lebih menguntungkan kelompok tertentu.</li> <li>• Monitoring yang lemah atas kinerja dan pendampingan ormawa.</li> <li>• Pemberian praktek indoktrinasi terus terjadi di kampus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sda</li> <li>• Persuasive, pervasif/ tebang pilih</li> <li>• sda</li> <li>• sda</li> </ul>
14	Kampanye calon pimpinan lembaga kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Segala metode/teknik</li> </ul>
15	Pemilihan pimpinan lembaga Kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Segala metode/teknik</li> </ul>

## 5. Dampak Pelaksanaan Indoktrinasi Politik di Kampus

Pelaksanaan pendidikan politik oleh ormawa UNY dalam bentuk indoktrinasi politik ini sangat berdampak negatif pada pemahaman (pengetahuan), sikap, dan perilaku mahasiswa dan ormawa sehingga menjadi lebih puritan dan partisan. Hal ini berdampak pula secara lebih luas bagi lingkungan kampus dan masyarakat umum di luar kampus, antara lain:

- a. Mahasiswa dan masyarakat semakin jauh dari pemahaman tentang politik maupun ilmu politik yang sebenarnya karena selalu menganggap benar doktrin ideologinya sendiri.

- b. Mahasiswa dan masyarakat hanya memiliki pemahaman yang sangat sempit mengenai arti dan makna politik (puritanisme), sebab berpolitik hanya diidentikan dengan berpartai.
- c. Mahasiswa dan masyarakat semakin kabur dan serampangan dalam menentukan sikap politiknya karena tidak memiliki referensi alternatif selain doktrin yang diterima.
- d. Mahasiswa dan masyarakat semakin tumpul daya kritis, analitis, dan kreativitasnya karena tidak terbiasa berpola pikir divergen sebagai akibat dari penerapan paradigma monolitik.
- e. Mahasiswa dalam berpikir dan bertindak semakin kehilangan sikap kemandirian karena indoktrinasi pada umumnya bersifat menekan dan *topdown*.
- f. Mahasiswa dan masyarakat semakin lupa akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat kampus, berbangsa dan bernegara karena potensi dan energy yang ada hanya tertuju pada kepentingan atau pemenuhan tujuan dari golongan ideologinya bukan untuk masyarakat secara keseluruhan, baik di lingkungan kampus maupun yang lebih luas lagi.
- g. Menyuburkan sikap ambisius mahasiswa atau pelakunya dalam meraih sesuatu terutama kekuasaan dalam bentuk posisi, kedudukan, atau jabatan dengan segala cara. Dengan kata lain, nurani mahasiswa benar-benar telah “digadaikan” demi kekuasaan.
- h. Menyuburkan sikap hipokrit, munafik, dan ambigu para pelaku, karena dalam prakteknya mereka dituntut (dikondisikan) untuk melanggar sendiri slogan-slogan yang diusung atau diperjuangkan ideologi gerakannya seperti: “kejujuran”, “kebenaran”, “keadilan”, “kesejahteraan umat”, “Islam rahmatan lil alamin”, dan sebagainya.
- i. Muncul sikap toleransi yang semu, tipis, dan penuh dengan basa-basi dalam lingkungannya, sebab masing-masing dilandasi tendensi yang sarat dengan kepentingan.

- j. Muncul sikap pragmatis sekaligus radikal dalam memenuhi segala tujuan dari dalam diri dan golongannya. Biasanya menggunakan dalih “agama” untuk mendapatkan kekuasaan atau tujuan yang dikehendaki si pelakunya.

## E. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan politik yang dilaksanakan oleh ormawa intra UNY kepada mahasiswa pada hakekatnya merupakan “kampanye politik” yang bersifat laten. Bentuk atau format yang digunakan adalah indoktrinasi dengan teknik propaganda untuk mendapatkan kader-kader ideologi gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) melalui ormawa ekstra kampus (KAMMI) maupun parpol (PKS), baik secara kuantitas maupun kualitasnya.
2. Meski ormawa intra secara eksplisit tidak pernah menyatakan dukungan atau keberpihakannya pada partai politik tertentu dalam pemilu 2009, namun indikator keberpihakan yang dilakukan aktifisnya merupakan fakta dan fenomena nyata. Dampak negatif yang terjadi adalah pemahaman (pengetahuan), sikap, dan perilaku mahasiswa, ormawa bahkan lingkungan kampus yang lebih sempit, puritan, dan partisan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid.KH. 2009. *Pengantar Editor. Ilusi Negara Islam (ekspansi gerakan islam transnasional di Indonesia)*. Jakarta: The Wahid Institute

Aka Kamarulzaman. 2005. *Kamus Istilah Serapan*. Yogyakarta: Absolut

Bagian Kemahasiswaan. 2009. *Pedoman Ormawa*. Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UNY

Dannis Kavang. *Political Culture*. 1998. Armico: Bandung.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *SK Dirjen Dikti no.26 Th. 2002*. Jakarta: Dirjendikti

Hasyim Muzhadi.KH. 2009. *Bangsa dan Ideologi Transnasional*. Jakarta: Koran Sindo

<http://fip.uny.ac.id/home/index.php> OSPEK FIP;Kenalkan Minat dan Bakat. 24 Agustus 2009  
13 July 2008

[http://id.wikipedia.org/wiki/Agenda\\_politik](http://id.wikipedia.org/wiki/Agenda_politik)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Agitprop>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_mahasiswa](http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa)

<http://id.wikipedia.org/wiki/indoktrinasi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Manipulasi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Propaganda>

Imdadun Rahmat. 2009. *Arus Baru Islam Radikal (Arus Baru Transmisi Islam Timur Tengah ke Indonesia)*. LKIS: Yogyakarta

Imdadun Rahmat. 2009. *Ideologi Politik PKS (dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen)*. Yogyakarta: LKIS

Lexy J.Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. 2005. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *SK.Mendikbud nomor:155/U/1998*. Jakarta: Depdikbud

Miriam Budiardjo. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Muchtar Mas'ood dan Collin ac Andrews. *Perbandingan Sistem Politik*. 1986. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Najib. 2009. *Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perpolitikan di Indonesia*. Lap. Penelitian. Jakarta: Asrama Mahasiswa Sunan Giri

PP Muhammadiyah. *SKPP Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.0/B/2006*. Jakarta: PP Muhammadiyah

Santosa Sastropetro. 1991. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Bandung: Alumni

Yusuf Qardhawi, DR. 2001, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*, Era Intermedia, Solo